

Intervensi Pengetahuan Dan Sikap Tentang Iva Test Terhadap Wanita Usia Subur Di Desa Sukajaya

Samino¹, Ahmad Murtado², Angga Wahyu Tri Wibowo³, Ara Yuliasari RS⁴, Fitria Karmi⁵, Putri Amsa Tiara Diksa⁶, Sofia Hirsya⁷, Yesi Mandasari⁸, Yogi Ari Ghopican⁹

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Malahayati; e-mail: anggawahyutribowoo@gmail.com

ABSTRAK

Kanker leher rahim atau kanker serviks merupakan salah satu penyebab utama kematian pada perempuan di Indonesia. Berdasarkan data WHO, sebagian besar kasus baru ditemukan pada stadium lanjut karena rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini. Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) merupakan metode skrining yang direkomendasikan karena murah, mudah, dan dapat dilakukan di fasilitas kesehatan primer. Namun, tingkat pengetahuan dan partisipasi wanita usia subur (WUS) terhadap pemeriksaan ini masih rendah, terutama di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap WUS mengenai pemeriksaan IVA melalui edukasi langsung dan pendekatan partisipatif. Kegiatan dilaksanakan di Dusun 1 Sukajaya Induk, Desa Sukajaya Lempasing, Kabupaten Pesawaran. Metode pelaksanaan berupa penyuluhan kesehatan dengan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan 35 responden WUS. Pengukuran tingkat pengetahuan dan sikap dilakukan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan kuesioner terstruktur. Hasil uji statistik menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan ($p = 0,000$) dan sikap ($p = 0,034$) peserta setelah dilakukan intervensi. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa penyuluhan yang disampaikan secara langsung dengan metode interaktif lebih mudah dipahami dan membangun rasa percaya diri responden untuk melakukan pemeriksaan IVA. Keterlibatan aktif masyarakat dan tenaga kesehatan dalam menyampaikan informasi menjadi kunci dalam meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap kesehatan reproduksi. Hasil ini mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan berbasis masyarakat sangat efektif dalam mengubah perilaku preventif dan mendorong partisipasi WUS dalam deteksi dini kanker serviks. Diharapkan program serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya ke wilayah lain yang memiliki permasalahan serupa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan individu, tetapi juga mendukung program nasional pencegahan kanker serviks secara lebih luas.

Kata kunci: kanker serviks, IVA test, wanita usia subur, penyuluhan kesehatan, deteksi dini, pengabdian masyarakat

ABSTRACT

Cervical cancer is one of the leading causes of death among women in Indonesia. According to WHO data, most new cases are detected at an advanced stage due to low public awareness of the importance of early detection. The Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) test is a recommended screening method as it is inexpensive, simple, and can be performed at primary healthcare facilities. However, the level of knowledge and participation of women of reproductive age (WRA) in VIA screening remains low, especially in rural areas with limited access to health information. This community service activity aimed to improve the knowledge and attitudes of WRA regarding the VIA test through direct education and a participatory approach. The activity was conducted in Dusun 1 Sukajaya Induk, Sukajaya Lempasing Village, Pesawaran District. The method involved health education through Focus Group Discussions (FGDs) with 35 WRA participants. Measurements of knowledge and attitudes were carried out before and after the intervention using structured questionnaires. Statistical tests showed a significant improvement in participants' knowledge ($p = 0.000$) and attitudes ($p = 0.034$) following the intervention. The results also indicated that health education delivered interactively and directly was easier to understand and helped build participants' confidence to undergo VIA screening. Active involvement of the community and healthcare workers in delivering information played a key role in raising awareness and concern for reproductive health. These findings suggest that community-based health education is highly effective in influencing preventive behavior and encouraging WRA to participate in early cervical cancer detection. It is recommended that similar programs be implemented continuously and expanded to other areas facing similar challenges. This initiative contributes not only to individual improvement but also to supporting the national cervical cancer prevention program more broadly.

Keywords: *Community Intervention, Women of Reproductive Age (WUS), IVA Test*

1. Pendahuluan

Kanker leher rahim merupakan masalah kesehatan yang penting bagi wanita di seluruh dunia. Kanker ini adalah jenis kanker keempat yang paling umum pada perempuan. Menurut WHO tahun 2018, tanpa mengambil tindakan pencegahan, jumlah tahunan kasus baru kanker leher rahim diperkirakan akan meningkat dari 570.000 menjadi 700.000 antara 2018 dan 2030, sementara jumlah kematian tahunan diproyeksikan meningkat dari 311.000 menjadi 400.000 Berdasarkan data Globocan tahun 2020, di Indonesia kanker leher rahim merupakan keganasan ke-2 terbesar pada wanita, dengan insidens 24,4 per 100.000 penduduk dengan angka kematian 14,4 per 100.000 penduduk. Riskesdas tahun 2018 memperlihatkan bahwa prevalensi kanker di Indonesia adalah sebesar 1.8 per 1000 penduduk dengan 12 provinsi yang memiliki prevalensi diatas prevalensi nasional.

Kanker leher rahim adalah keganasan yang terjadi pada leher rahim yang

terjadi pada leher rahim yang merupakan bagian terendah dari badan rahim yang menonjol ke puncak liang vagina. Sejumlah faktor risiko (ko-faktor) yang berhubungan dengan perkembangan kanker leher rahim diantaranya adalah: Memiliki pasangan seksual multipel (perempuan atau pasangannya); Pertama kali hubungan seksual saat usia muda < 20 tahun; Infeksi Menular Seksual (IMS) berulang, antara lain: Klamidia, gonore, dsb; Penderita HIV/AIDS Merokok/terpapar asap rokok; dan atau Malnutrisi atau defisiensi beberapa vitamin anti-oksidan (vitamin C, E, dll)

Skrining dan deteksi dini kanker leher rahim dapat dilaksanakan dengan cara atau metode yang mudah dan dapat dilakukan oleh petugas kesehatan di tingkat dasar sekalipun dengan pemeriksaan: IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat); ATAU Pap smear (sitologi). Pemeriksaan IVA sebagai metode skrining nasional karena sangat sensitif dan akurat, lebih praktis, dan sangat ekonomis, sehingga akselerasi cakupan skrining di Indonesia dapat lebih cepat tercapai.

Sasaran skrining kanker leher rahim adalah kelompok perempuan usia 30-50 tahun yang sudah melakukan hubungan seksual. Pada hasil IVA yang negatif, disarankan untuk pemeriksaan IVA ulang 3-5 tahun kemudian, sedangkan pada hasil IVA yang positif akan dilakukan tindakan lanjutan (treat) berupa krioterapi atau TCA (Trichloroacetic Acid) sesuai dengan fasilitas yang tersedia. Tindakan lanjutan treat) ini dilakukan oleh dokter umum di Puskesmas/FKTP (Kemenkes, 2021).

Dusun Sukajaya Induk merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi tantangan dalam penerapan pemeriksaan IVA Test. Berdasarkan survei awal, ditemukan bahwa 82% responden belum pernah menjalani IVA Test. Tingginya angka ini menunjukkan adanya permasalahan pada kelompok Wanita Usia Subur (WUS) dalam pelaksanaan IVA Test, yang berpotensi meningkatkan risiko kejadian kanker leher rahim di masyarakat.

Tujuan dari kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan sikap WUS di Dusun Suka Jaya Induk, memberikan intervensi penyuluhan, serta mengevaluasi efektivitas intervensi berbasis masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat di wilayah tersebut.

2. Metode Pelaksanaan

Pengabdian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan pretest-posttest. Induk Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Sementara itu, sampel diperoleh dengan menerapkan teknik Non-Probability Sampling melalui metode Accidental Sampling, di mana responden dipilih

berdasarkan kesediaan dan keinginan mereka untuk ikut serta dalam penelitian. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri dari tiga elemen utama, yaitu karakteristik responden, pengetahuan mengenai risiko kanker rahim, dan pandangan terhadap pemeriksaan IVA Test. Penyuluhan dilakukan melalui ceramah dan sesi tanya jawab untuk meningkatkan interaksi serta pemahaman masyarakat.

Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menerapkan Analisis Univariat, yang bertujuan untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dan sikap sebelum serta setelah pelatihan, dan Analisis Bivariat, dilakukan untuk menilai perbedaan signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah pelatihan melalui uji statistik paired t-test.

Dari hasil penilaian dengan metode PAHO didapatkan bahwa indikator yang tinggi yaitu tingginya responden yang belum melakukan IVA Test dengan (skor 4608), Responden tidak meminum obat malaria (3136), Penderita malaria yang tidak rutin meminum obat (3136), adanya anak yang merokok di keluarga responden (3136),

Rendahnya kelambu pada seluruh tempat tidur di rumah (3136). Berdasarkan hasil skor masalah yang paling mendesak untuk di tanggulasi adalah tingginya WUS yang belum melakukan IVA Test (skor 4608).

Sebelum itu Identifikasi masalah dan penentuan prioritas masalah kesehatan di Dusun Sukajaya Induk Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran menggunakan PAHO (**Pan American Health Organization**) tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Identifikasi masalah kesehatan menggunakan PAHO

Indikator	Magnitude (M)	Severity (S)	Vulnerability (V)	Concern (C)	Total (MxSxVxC)
Tingginya responden yang belum melakukan iva (82%)	8	8	8	9	4608
Tingginya responden yang tidak meminum obat malaria (88%)	8	8	7	7	3136
Adanya penderita malaria yang tidak rutin meminum obat malaria (1%)	7	8	8	7	3136
Adanya Anak Anak					

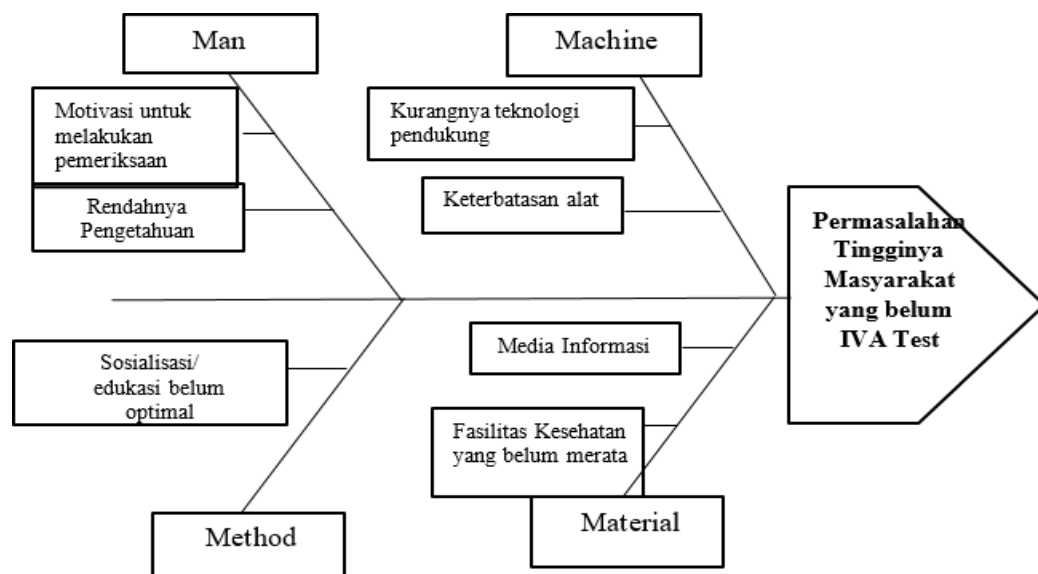
Yang Merokok Di responden (10%)	8	7	7	8	3136
Masih rendahnya kelambu pada seluruh tempat tidur di rumah (36%)	8	8	7	7	3136

Sumber:olah data dari kuisioner, Tahun 2025

Dari hasil penilaian dengan metode PAHO didapatkan bahwa indicator yang tinggi yaitu tingginya responden yang belum melakukan IVA Test dengan (skor 4608), Responden tidak meminum obat malaria (3136), Penderita malaria yang tidak rutin meminum obat (3136), adanya anak yang merokok di keluarga responden (3136), Rendahnya kelambu pada seluruh tempat tidur

di rumah (3136). Berdasarkan hasil skor masalah yang paling mendesak untuk di tanggulangi adalah tingginya WUS yang belum melakukan IVA Test (skor 4608).

Setelah mengidentifikasi masalah utama, dilakukan analisis lebih lanjut menggunakan metode **fishbone (diagram tulang ikan)** untuk menemukan akar penyebabnya:



Gambar 1. Diagram *Fishbone*
Sumber: Laporan Pengabdian, 2025

Tabel 2. Prioritas Alternatif Pemecahan Masalah dan Area Penguatan

Permasalahan	Akar Permasalahan	Area Penguatan
Pemeriksaan IVA Test di Dusun 1 masih sangat jarang	Belum maksimalnya fasilitas kesehatan yang melayani IVA Test	Fasilitas atau alat

dilakukan

Masih kurangnya media informasi terkait pemeriksaan IVA Test	Untuk media informasi terkait pemeriksaan IVA Test masih belum optimal karena informasi tentang IVA Test belum diterima secara menyeluruh oleh Masyarakat	Media Informasi
Kesadaran masyarakat dalam melakukan pemeriksaan IVA Test masih kurang	Pengetahuan dari sumber daya manusia terhadap pemeriksaan IVA Test kurang	SDM
kurangnya koordinasi dan kolaborasi antara pemegang program IVA Test dengan lintas sektor	Masih terdapat kekurangan koordinasi antara pemegang program dengan lintas sektor	Koordinasi pemegang program IVA Test dan Lintas Sektor

Sumber: Laporan Pengabdian, 2025

Berdasarkan penjelasan tabel diatas dalam area penguatan Sumber Daya Manusia, dapat ditetapkan penyebab utama yang menyebabkan terjadinya (akar permasalahan) dalam rendahnya pemeriksaan IVA Test pada masyarakat adalah Rendahnya pengetahuan Masyarakat tentang IVA Test.

Berdasarkan identifikasi dan analisis *fishbone* diagram, rekomendasikan 2 area yang memiliki potensi untuk memperkuat dalam rangka meningkatkan efektivitas pemeriksaan IVA Test di Dusun 1 Desa Sukajaya Lempasing yaitu melakukan penyuluhan kepada Masyarakat terkait pemeriksaan IVA Test.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian Tahun 2025

Intervensi edukasi yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini dirancang secara sistematis dan berbasis partisipatif, dengan pendekatan Focus Group Discussion (FGD) yang efektif dalam memfasilitasi dialog terbuka serta meningkatkan pemahaman peserta.

Kegiatan penyuluhan menyasar 35 wanita usia subur (WUS) yang dibagi ke

dalam tiga kelompok kecil agar proses edukasi lebih terfokus dan interaktif. Masing-masing kelompok difasilitasi oleh dua hingga tiga pemateri dari mahasiswa program PBL, yang telah terlebih dahulu membekali diri dengan materi teknis dan pendekatan komunikasi kesehatan.

Kegiatan diawali dengan pengenalan dan pendekatan sosial yang mencairkan

suasana, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan maksud kegiatan serta pengisian kuesioner pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan awal. Proses edukasi dilakukan dengan penyampaian materi secara lisan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, disertai gambar visual, leaflet, serta dialog tanya jawab seputar pemeriksaan IVA dan isu kesehatan reproduksi. Untuk mendorong partisipasi aktif, peserta diberikan doorprize yang sederhana sebagai bentuk apresiasi.

3. Pembahasan

3.1. Karakteristik Responden

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia Responden

Total Responden	35
Rata-Rata Usia	36.06
Modus	27
Usia Termuda Responden	23
Usia Tertua Responden	53

Sumber: data diolah dari kuisisioner, Tahun 2025

Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari total 35 responden, rata-rata usia mereka adalah

Tercatat, beberapa peserta mengajukan pertanyaan terkait prosedur pemeriksaan, manfaat deteksi dini, serta mitos yang beredar di masyarakat tentang kanker serviks dan pemeriksaan kewanitaan

Setelah penyuluhan, peserta kembali diminta mengisi kuesioner posttest, penyerahan plakat dan cinderamata sebagai tanda terima kasih dan dokumentasi foto bersama.

36,06 tahun dengan modus 27 tahun, sementara responden termuda berusia 23 tahun dan tertua 53 tahun.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Suku Responden

Suku	Persentase
Lampung	62.9
Jawa	17.1
Sunda	11.4
Palembang	8.6

Sumber: data diolah dari kuisisioner, Tahun 2025

Dari table di atas menunjukkan mayoritas responden berasal dari suku Lampung

(62,9%), diikuti oleh Jawa (17,1%), Sunda (11,4%), dan Palembang (8,6%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Agama Responden

Agama	Persentase
Islam	100%

Sumber: data diolah dari kuisisioner, Tahun 2025

Dari table di atas menunjukkan Seluruh responden beragama Islam (100%)

Tabel 6. Distribusi Status Pernikahan Responden

Status Pernikahan	Persentase
Menikah	100%

Sumber: data diolah dari kuisioner, Tahun 2025

Dari table di atas menunjukkan Seluruh responden beragama sudah menikah 100%)

Tabel 7. Distribusi Status Pekerjaan Responden

Status Pekerjaan	Persentase
Bekerja	14,3%
Tidak Bekerja	85,7%

Sumber: data diolah dari kuisioner, Tahun 2025

Dari table di atas menunjukkan hanya 14,3% yang bekerja, sedangkan 85,7% tidak bekerja.

Tabel 8. Distribusi Pendidikan Responden

Agama	Persentase
Tidak Sekolah	2,9%
SD	20%
SMP	34,3%
SMA/SMK	37,1%

Sumber: data diolah dari kuisioner, Tahun 2025

Dari table di atas menunjukkan tingkat pendidikan responden bervariasi, dengan 2,9% tidak bersekolah, 20% berpendidikan SD, 34,3% SMP, dan mayoritas lulusan SMA/SMK (37,1%).

3.2 Analisis Bivariat

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan

Variabel	Intervensi	Mean	SD	P Value
Pengetahuan	Sebelum	5,80	3.636	0.000
	Setelah	9,63	3.964	
Sikap	Sebelum	49.11	6.031	0.0034
	Setelah	52.91	8.488	

Sumber: data diolah dari kuisioner, Tahun 2025

Berdasarkan tabel 9 Hasil uji Paired Samples Test menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada pengetahuan dan sikap responden sebelum dan sesudah intervensi terkait pemeriksaan IVA. Pada aspek pengetahuan, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 3.829 setelah intervensi, dengan nilai $t = -5.217$ dan $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.05$), yang menunjukkan perbedaan ini signifikan secara statistic.

Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman responden mengenai pemeriksaan IVA. Sementara itu, pada aspek sikap, juga terjadi peningkatan dengan rata-rata 3.800, nilai $t = 2.213$, $value = 0.034$ ($p < 0.05$), yang berarti perubahan sikap positif setelah intervensi juga signifikan.

Pembahasan Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil analisis univariat, karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan distribusi usia yang cukup beragam, dengan rata-rata usia 36,06 tahun dan rentang usia 23 hingga 53 tahun. Mayoritas responden berasal dari suku Lampung (62,9%), diikuti oleh suku Jawa (17,1%), suku Sunda (11,4%), dan suku Palembang (8,6%). Keberagaman suku ini mencerminkan bahwa penelitian melibatkan responden dari berbagai latar belakang budaya. Faktor sosial dan budaya dapat memengaruhi pola pikir serta perilaku kesehatan, terutama dalam hal pencegahan dan deteksi dini kanker serviks. Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa faktor sosial, budaya, dan lingkungan memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku kesehatan individu, termasuk kesediaan mereka untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Dari segi pekerjaan, mayoritas responden tidak bekerja (85,7%), sedangkan 14,3% lainnya memiliki pekerjaan. Tingginya jumlah responden yang tidak bekerja menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan mungkin berasal dari kelompok ibu rumah tangga yang bergantung pada penghasilan pasangan atau keluarga. Faktor ekonomi dapat menjadi salah satu hambatan dalam mengakses layanan kesehatan, termasuk pemeriksaan IVA. Penelitian oleh Kementerian

Kesehatan RI (2021) menunjukkan bahwa perempuan dengan status ekonomi rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi dan layanan kesehatan, sehingga berisiko lebih tinggi untuk tidak melakukan deteksi dini kanker serviks. Oleh karena itu, program edukasi dan pemeriksaan gratis menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam pemeriksaan IVA.

Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pendidikan menengah ke bawah. Responden dengan pendidikan SMA/SMK (37,1%) merupakan kelompok terbanyak, diikuti oleh lulusan SMP (34,3%), dan SD (20,0%). Sementara itu, hanya 5,7% yang memiliki pendidikan tinggi (D3/S1/Pasca), dan terdapat 2,9% responden yang tidak pernah bersekolah. Rendahnya tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks. Studi yang dilakukan oleh Riya & Rosida (2023) menunjukkan bahwa perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk memahami pentingnya pemeriksaan IVA dan memiliki kesadaran yang lebih baik terhadap kesehatan reproduksi.

Peningkatan kesadaran dan pemahaman mengenai deteksi dini kanker serviks sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan dan status sosial ekonomi. Mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari kelompok yang memiliki pendidikan menengah ke bawah dan tidak bekerja, yang dapat menjadi hambatan dalam mengakses informasi kesehatan yang benar. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan rendahnya angka partisipasi dalam pemeriksaan IVA. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukasi yang lebih efektif, seperti penyuluhan berbasis komunitas dan pemanfaatan media yang mudah dipahami, agar informasi kesehatan dapat tersampaikan dengan baik.

Selain edukasi, faktor dukungan sosial dan budaya juga berperan penting dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam pemeriksaan IVA. Dalam beberapa budaya,

pembicaraan mengenai kesehatan reproduksi masih dianggap tabu, sehingga perempuan enggan untuk mencari informasi atau menjalani pemeriksaan. Dukungan dari keluarga, terutama pasangan, dapat menjadi faktor pendorong bagi perempuan untuk lebih peduli terhadap kesehatannya. Menurut riset yang dilakukan oleh WHO (2021), intervensi berbasis komunitas yang melibatkan keluarga dan tokoh

masyarakat terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap deteksi dini kanker serviks. Oleh karena itu, pendekatan yang melibatkan berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan, keluarga, dan komunitas, sangat diperlukan untuk meningkatkan angka pemeriksaan IVA dan mencegah peningkatan kasus kanker serviks di masyarakat.

4. Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dan membantu serta mendukung kegiatan pengabdian ini sehingga bisa berjalan sesuai rencana.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, intervensi edukasi yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap responden terhadap pemeriksaan IVA. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kesadaran responden setelah diberikan edukasi, sebagaimana dibuktikan oleh uji statistik yang menunjukkan perubahan positif dalam pengetahuan ($p\text{-value} = 0.000$) dan sikap ($p\text{-value} = 0.034$). Faktor sosial, ekonomi, dan budaya berperan dalam mempengaruhi akses serta pemahaman responden terhadap deteksi dini kanker serviks, terutama pada kelompok dengan pendidikan menengah ke bawah dan yang tidak bekerja. Metode edukasi berbasis komunitas terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional, meskipun masih terdapat tantangan dalam implementasi, seperti hambatan budaya dan stigma sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dengan melibatkan keluarga dan lingkungan sosial guna meningkatkan dukungan terhadap pemeriksaan IVA. Dengan demikian, intervensi edukasi dapat menjadi strategi yang berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku kesehatan masyarakat terkait deteksi dini kanker serviks.

Human Decision Processes, 50(2), 179-211.

Astuti, H. (2017). Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode Inspeksi Visual Dengan Asam Asetat (IVA) Di Poli Kebidanan Rsud Puri Husada Tembilahan Tahun 2015.

Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah, 11(77).

Hanifah, L., & Fauziah, A. N. (2019). Hubungan Antara Pendidikan dan Penghasilan dengan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang IVA Tes. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 10(1), 114-125.

Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker Serviks di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.

Knowles, M. S. (1984). *Andragogy in Action: Applying Modern Principles of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass.

Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Riya, R., & Rosida, R. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur (WUS) dalam Keikutsertaan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 575-585.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and*

- Rosenstock, I. M. (1974). The Health Belief Model and Preventive Health Behavior. *Health Education Monographs*, 2(4), 354-386.
- Sanjaya, R., Widyarningsih, D. P., Cahyani, A. D., Jaya, A. T., Antika, D. N., Utami, I. R., ... & Abung, S. I. (2024). Konseling dan Edukasi Metode IVA Test sebagai Upaya Peningkatan Capaian Deteksi Dini Kanker Serviks. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Manage*, 5(1), 111-120.
- Shalikhah, S., Santoso, S., & Widyasih, H. (2021). Dukungan Keluarga dan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 9(1), 1-7.
- World Health Organization (WHO). (2021). *Community-Based Interventions for Cervical Cancer Prevention*. Geneva: WHO.